

## **Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Kisah untuk Geri* Karya Erisca Febriani**

Shafinna Wahyu Ananda<sup>1</sup>, Sri Puji Astuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>shafinnawa@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The study aims to describe the conversational implicatures and violations of the cooperative principle contained in conversations between characters in the novel *Kisah untuk Geri* by Erisca Febriani. The theory used is pragmatic theory. The data collection method used is the listening method with the free-of-conversation listening technique and the form of note-taking techniques. The data analysis method used is the match method with the pragmatic sorting technique. The presentation of data analysis results used in the form of an informal descriptive explanations. The results of the study revealed that there are conversations that contain conversational implicatures with nine kinds of speech intent. In the fragments of conversations between characters in the novel, it is also found that there are violations of the principles of cooperation related to four maxims, namely maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of implementation.*

*Keywords: pragmatics, conversational implicature, violation of the principle of cooperation, purpose of speech, *Kisah untuk Geri**

### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan antartokoh dalam novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani. Teori yang digunakan adalah teori pragmatik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan menggunakan teknik daya pilah pragmatik. Penyajian hasil analisis data yang digunakan berupa penjelasan deskriptif secara informal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa di dalam percakapan antartokoh novel *Kisah untuk Geri* terdapat percakapan yang mengandung implikatur percakapan dengan sembilan macam maksud tuturan. Dalam penggalan percakapan antara tokoh dalam novel tersebut ditemukan juga pelanggaran prinsip kerja sama terkait empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Kata kunci: pragmatik, implikatur percakapan, pelanggaran prinsip kerja sama, tujuan tuturan, *Kisah untuk Geri*

## PENDAHULUAN

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan serangkaian kehidupan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dengan lingkungan dan sesamanya (Bahauddin 2014, 29). Dalam pembuatannya, novel hadir dari satu sudut pandang pemikiran penulisnya. Karena hal itu, tidak semua penikmat karya tersebut selalu sepakat dalam memahami atau memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui percakapan antartokoh yang ada dalam cerita tersebut. Sering kali masih ditemukan penafsiran pembaca yang berbeda-beda terhadap isi sebuah novel. Hal ini tentu tidak hanya berlaku pada novel saja, namun juga pada beberapa bentuk karya sastra lainnya seperti puisi, pantun maupun cerpen.

Dalam ilmu pragmatik, pemahaman makna yang tersirat dalam sebuah tuturan dikenal dengan istilah implikatur. Implikatur merupakan makna dalam tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya (Arifianti 2018, 47). Pada kajian implikatur, terdapat salah satu teori yang dikemukakan oleh seorang ahli filsafat bernama Herbert Paul Grice. Pada teori terkait implikatur tersebut, Paul Grice membagi implikatur ke dalam dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Odot, Sukanadi, dan Suparsa 2022, 13). Dalam proses komunikasi yang efektif antara seorang penutur dan lawan tuturnya, membutuhkan adanya peraturan agar proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Paul Grice membedakan peraturan prinsip kerja sama dalam empat maksim, yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of implementation*) (Nugraheni 2010, 394).

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah penggalan percakapan antartokoh dalam novel *Kisah untuk Geri*. Novel yang ditulis oleh Erisca Febriani pertama kali di laman kepenulisan *Wattpad* ini diterbitkan oleh penerbit KataDepan pada tahun 2019. Antusiasme pembaca karya Erisca Febriani membuat novel ini sempat diadaptasi dalam bentuk audio visual berupa *web-series* dalam platform WeTV. Novel *Kisah untuk Geri* ini mengangkat cerita mengenai kisah romansa anak SMA antara tokoh Dinda dengan tokoh Geri. Dengan berbagai latar belakang cerita terkait masa-masa sekolah, keluarga dan pertemanan. Novel ini juga menjadi salah satu novel *best-seller* bersama dengan karya-karya Erisca Febriani lainnya.

Penelitian terkait dengan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam sebuah novel sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ningtias dkk. pada tahun 2014 terkait “Analisis Konteks dan Implikatur Percakapan pada Novel *5 Cm* Karya Donny Dhirgantoro”. Selanjutnya penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Hilda Hilaliyah dan Awaludin terkait “Implikatur Percakapan pada Novel *Taheran dalam Toples* Karya Aminatul Faizah”. Kemudian penelitian terkait “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Dialog Antartokoh dalam Novel *Koala Kumal* Karya Raditya Dika” yang dilakukan oleh Fauziyah dan Syamsul Ghufron pada tahun 2020.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga dilakukan penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan antartokoh pada novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani dengan melihat konteks dan reaksi lawan tutur.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka. Objek penelitian yang digunakan berupa penggalan percakapan antartokoh dalam novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan metode simak dengan dua teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan karena dalam pengumpulan data, peneliti tidak terlibat langsung di dalam percakapan. Teknik catat dilakukan oleh peneliti dengan memberikan tanda garis bawah pada penggalan percakapan yang digunakan. Setelah mengumpulkan seluruh data yang digunakan, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis. Teknik daya pilah pragmatis digunakan sebab dalam menganalisis data terkait implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama, peneliti menggunakan reaksi lawan tutur sebagai penentu. Seluruh hasil analisis data kemudian disajikan secara informal tanpa menggunakan simbol maupun angka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh temuan data terkait implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan antartokoh pada novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani dibagi dalam dua sub-poin pembahasan sebagai berikut:

### IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *KISAH UNTUK GERI* KARYA ERISCA FEBRIANI

Dalam tiap tuturan antartokoh yang mengandung implikatur percakapan pada novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani memiliki maksud tuturan yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tuturnya. Berikut hasil analisis implikatur percakapan dalam novel tersebut yang dibagi berdasarkan maksud tuturannya:

#### 1. *Implikatur Percakapan Menyatakan Informasi*

Penggalan percakapan antara Setyo dan Laras di bawah ini merupakan salah satu data yang mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin menyatakan informasi.

##### *Data 1*

*Konteks:* Laras dan Dinda menjenguk Setyo—suami Laras dan ayah Dinda, di Lapas. Dalam pertemuan itu, Setyo meminta maaf kepada Laras dan Dinda atas peristiwa yang menimpa keluarga mereka. Namun, bagi Laras hal ini masih menjadi peristiwa yang sulit diterima.

##### *Penggalan tuturan:*

Setyo: “Maaf, karena Papa, kalian harus menanggung semuanya.”

Laras: “*Aku udah bilang berkali-kali, aku sudah memperingati kamu untuk hati-hati, kan? Jangan masuk ranah ilegal.* Lihat, kamu memang nggak pernah mau dengar, Mas! Sayangnya, yang harus menanggung getahnya bukan hanya kamu, juga aku dan Dinda. Kita sudah sangat miskin, Mas. Aku sama Dinda bahkan sudah pindah ke rumah kontrakan.”

(*KuG, hlm. 64*)

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, tuturan Laras mengandung implikatur percakapan dan bermaksud ingin menyatakan informasi. Hal tersebut terlihat pada jawaban Laras ketika Setyo mengatakan permintaan maaf karena membuat keluarga mereka harus menghadapi masalah akibat tertangkapnya Setyo terkait kasus tindak pidana korupsi. Jawaban Laras mengimplikasikan bahwa Laras masih berat menerima kenyataan Setyo terbukti melakukan tindak pidana korupsi. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Laras ingin menyatakan informasi bahwa hal ini bisa saja tidak terjadi jika Setyo tidak gegabah dalam melakukan pekerjaannya.

## 2. Implikatur Percakapan Menegaskan

Pada penggalan percakapan dalam data 2 berikut ini, terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin menegaskan.

### *Data 2*

*Konteks:* Ketika Jia sedang menjelaskan rencananya kepada Dinda untuk membuat Geri menyesal sudah meninggalkan Dinda, muncul kecurigaan Dinda terhadap niat Jia. Mengetahui hal itu, Jia mengatakan bahwa Dinda terlalu banyak menonton televisi, karena berpikir bahwa saat ini Jia sedang menjebak Dinda.

*Penggalan tuturan:*

Jia : “Gue bakal mengajari lo supaya otak lo itu berfungsi. Buat Geri menyesal karena udah menya-nyiakan lo.”

Dinda: “Ini bukan jebakan, kan?”

Jia : “Tada, ini jebakan, lo liat ke samping. Ada kamera yang lagi terpasang dan tersamarkan. *Gini nih kalau kebanyakan nonton televisi.*”

(*KuG, hlm. 290*)

Pada penggalan percakapan di atas, tuturan Jia mengandung implikatur percakapan dan bermaksud ingin menegaskan. Hal tersebut terlihat dalam jawaban Jia ketika Dinda menanyakan apakah Jia berniat menjebak Dinda atau tidak. Jawaban Jia mengimplikasikan bahwa Jia tidak memiliki niat untuk menjebak Dinda. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Jia ingin menegaskan bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki niat buruk kepada Dinda. Jia benar-benar tulus membantu Dinda untuk membuat Geri menyesal. Namun, jika melihat konteks hubungan Jia dengan Dinda sebelumnya, kecurigaan Dinda merupakan sesuatu yang wajar. Hal ini dikarenakan, sebelumnya Jia dan Dinda saling membenci satu sama lain.

## 3. Implikatur Percakapan Menanggapi Pujian

Berikut ini merupakan penggalan percakapan antara Geri dengan Budi yang di dalamnya terdapat tuturan mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin menanggapi pujian.

### *Data 3*

*Konteks:* Ketika sedang membicarakan Dinda di kelas, Budi mengatakan bahwa dengan menerima tawaran Dinda sebagai pacarnya, Geri dapat memanfaatkan Dinda sekaligus menjadi ajang balas dendam Geri kepada Dinda.

*Penggalan tuturan:*

Budi : “Aaah, gue punya ide nih!”

Geri : “Ide apaan, Bud?”

Budi : “Lo terima ajakan Dinda buat pacaran, tapi selama pacaran, lo jadiin itu ajang balas dendam.”

Geri : “Maksudnya gimana?”

Aditya : “Maksud Budi tuh begini, lo kerjain dia, masa begitu aja nggak ngerti. Dia punya *body* yang oke, disuruh ini itu juga bolehlah, lumayan jadi pesuruh. Lo buat dia menyesal karena udah jadi pacar lo, paling Dinda cuma tahan beberapa hari. Cewek kayak dia, gue tebak sih nggak bakal tahan lebih dari tiga hari.”

Geri : “Kok tumben ya kalian berdua pintar?”

Budi : “*Iya nih, udah tiga hari gue diet micin, katanya kan kebanyakan makan micin bisa bikin otak bego.*”

(*KuG, hlm. 96-97*)

Tuturan “*iya nih, udah tiga hari gue diet micin, katanya kan kebanyakan makan micin bisa bikin otak bego*” milik Budi dalam penggalan tuturan di atas mengandung implikatur percakapan dan bermaksud ingin menanggapi pujian. Hal tersebut terlihat dalam jawaban Budi ketika Geri menanyakan mengapa Budi dan Aditya sampai terpikirkan rencana sejenius itu. Jawaban Budi mengimplikasikan bahwa dirinya memang pintar dalam hal menyusun rencana. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Budi ingin menanggapi pujian yang diberikan oleh Geri terkait ide jenius yang dimiliki oleh Budi dan Aditya.

#### 4. *Implikatur Percakapan Menyatakan Persetujuan*

Penggalan percakapan antara Geri dan Aditya dalam data 4 berikut ini memiliki tuturan yang mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin menyatakan persetujuan.

##### **Data 4**

*Konteks:* Ketika Geri menyetujui usulan Budi dan Aditya untuk menerima Dinda sebagai pacarnya, Geri berinisiatif untuk mengapresiasi ide Budi dan Aditya dengan mengajak keduanya makan bersama.

*Penggalan tuturan:*

Geri : “Kalian berdua laper nggak? Mau makan apa?”

Aditya : “Bener? Mau nraktir gue?”

Geri : “*Yok, cabut kita, merayakan sumbangsih ide kalian yang brilian.*”

Aditya : “Bisa nambah ya? Gue laper, belum makan dari sore.”

Geri : “Sip, atur aja.”

(*KuG, hlm. 97*)

Pada percakapan di atas, terdapat tuturan Gei yang mengandung implikatur percakapan dengan bermaksud ingin menyatakan persetujuan. Hal tersebut terlihat dalam jawaban Geri ketika Aditya menanyakan apakah Geri benar-benar ingin membelikan Aditya dan Budi makanan. Jawaban Geri mengimplikasikan bahwa Geri bersedia untuk membelikan Aditya dan Budi makanan. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Geri ingin menyatakan persetujuan bahwa dirinya akan membelikan Aditya dan Budi makanan sebagai bentuk apresiasi atas ide brilian yang diberikan Aditya dan Budi.

*Implikatur Percakapan Menyatakan Perbedaan Pendapat*

Berikut ini merupakan penggalan percakapan antara Dinda dengan Geri yang mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin menyatakan perbedaan pendapat.

**Data 5**

*Konteks:* Dinda dan Geri duduk bersama di ruang tamu Dinda. melihat rintik hujan dari dalam rumah, Dinda bertanya pada Geri, apakah sewaktu kecil, Geri gemar bermain hujan.

*Penggalan tuturan:*

Dinda: “Lo dulu waktu kecil suka main hujan, nggak?”

Geri : “*Ngapain? Bikin sakit.*”

(*KuG, hlm. 159*)

Tuturan Geri ketika mengatakan “*ngapain? bikin sakit*” mengandung implikatur percakapan dan bermaksud ingin menyatakan perbedaan pendapat. Hal tersebut terlihat dalam jawaban Geri ketika Dinda menanyakan apakah Geri gemar bermain hujan saat masih kecil. Jawaban Geri mengimplikasikan bahwa sewaktu kecil, Geri tidak gemar bermain hujan. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Geri ingin menyatakan adanya perbedaan pendapat dengan mengatakan bahwa bermain hujan menurut Geri hanya akan membuat Geri sakit, sehingga Geri tidak pernah melakukannya sewaktu kecil.

**5. Implikatur Percakapan Menyatakan Ketidaknyamanan**

Dalam penggalan percakapan antara Geri dengan Raini pada data 6 berikut, terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin menyatakan ketidaknyamanan.

**Data 6**

*Konteks:* Malam itu Geri mengajak Raini menonton konser. Di akhir acara, Geri memperhatikan raut muka Raini yang tampak tidak nyaman dan jengkel. Geri menanyakan apakah Raini tidak menyukai inisiatifnya mengajak Raini menonton konser.

*Penggalan tuturan:*

Geru : “Lo nggak suka, ya, nonton konser?”

Raini : “*Seumur-umur aku belum pernah nonton konser, ramai banget... bikin pusing!*”

Geru : “Padahal niatnya mau ngajak lo kencan, siapa tahu suka. Kenapa kok berhenti?”

Raini : “Nggak apa-apa.”

(*KuG, hlm. 236*)

Pada percakapan di atas, terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan dan bermaksud ingin menyatakan ketidaknyamanan. Hal tersebut terlihat dalam jawaban Raini ketika Geru menanyakan apakah Raini tidak menyukai ajakannya menonton konser. Jawaban Raini mengimplikasikan bahwa Raini tidak suka datang ke *event-event* konser seperti yang mereka datangi saat ini. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Raini ingin menyatakan ketidaknyamanan atas ide Geru yang mengajak Raini untuk menonton konser, karena menurut Raini mendatangi *event* seperti ini hanya membuatnya pusing dan tidak nyaman karena situasinya yang terlalu ramai.

#### 6. Implikatur Percakapan Mengakui Perbuatan

Dalam penggalan percakapan data 7 di bawah ini terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin mengakui perbuatan.

##### **Data 7**

*Konteks:* Aditya dan Budi yang duduk di belakang meja Geru, memastikan bahwa Geru sudah tertidur. Ketika Budi merogoh Al-Qur’an di laci meja Geru, Geru terbangun dan mengetahui bahwa selama ini Budi yang seringkali mengambil uang jajannya.

*Penggalan tuturan:*

Geru : “Woooo, pantes ya gue kira tuyul dari mana yang ngambil duit gue, ternyata lo tuyulnya.”

Budi : “*Hehehe, mau beli udut, sebat dulu. Ayolah, bokek, nih.*”

(*KuG, hlm. 54*)

Tuturan “*hehehe, mau beli udut, sebat dulu. ayolah, bokek, nih*” mengandung implikatur percakapan dan bermaksud ingin mengakui perbuatan. Hal tersebut terlihat dalam jawaban Budi ketika Geru mengetahui dan mengatakan bahwa orang yang sering mengambil uang jajannya ternyata Budi. Jawaban Budi mengimplikasikan bahwa memang betul dirinya sering mengambil uang Geru dari dalam Al-Qur’an. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Budi ingin mengakui perbuatannya kepada Geru bahwa selama ini memang benar

dirinya sering mengambil uang Geri dan alasan mendasar atas perilaku Budi tersebut adalah keinginan Budi untuk membeli rokok.

### 7. *Implikatur Percakapan Menolak*

Penggalan percakapan antara Geri dengan Dinda di bawah ini merupakan data yang mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin menolak.

#### **Data 8**

*Konteks:* Geri menghampiri Dinda di kelas, setelah Dinda tidak membalas pesannya. Geri berniat menyuruh Dinda membeli makanan, namun Dinda menolak.

*Penggalan tuturan:*

Geri : “Kenapa pesan gue nggak dibales? Kan udah gue bilang, kalau gue *chat* itu bales.”

Dinda : “Gue nggak liat hape.”

Geri : “Gue nyuruh lo beli makanan buat gue di kantin.”

Dinda : “*Kenapa nggak beli sendiri? Lo nggak liat apa, gue aja milih buat nggak pergi ke kantin!*”

Geri : “Kenapa? Lo malu?”

Dinda : “Menurut lo aja. Udah sana pergi, gue mau sendiri.”

(*KuG, hlm. 130-131*)

Tuturan Dinda “*kenapa nggak beli sendiri? lo nggak liat apa, gue aja milih buat nggak pergi ke kantin!*” bermaksud ingin menolak permintaan Geri dan mengandung implikatur percakapan. Hal tersebut terlihat dalam jawaban Dinda ketika Geri meminta Dinda membelikan Geri makanan di kantin. Jawaban Dinda mengimplikasikan bahwa Dinda tidak ingin membelikan makanan untuk Geri di kantin. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Dinda menunjukkan penolakan atas perintah Geri yang meminta Dinda membelikannya makanan. Dinda tidak ingin pergi ke kantin karena Dinda malu setelah foto aibnya tersebar ke satu penjuru sekolah.

### 8. *Implikatur Percakapan Menyatakan Ketidakpercayaan*

Dalam penggalan percakapan antara Geri dengan Dinda di bawah ini, terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan dengan maksud ingin menyatakan ketidakpercayaan.

#### **Data 9**

*Konteks:* Setelah menyelesaikan urusan Dinda dengan pihak keamanan toko kosmetik, Geri segera melangkah keluar. Dinda berupaya menjelaskan bahwa dirinya tidak bermaksud mencuri *lipstick*, namun Dinda merasa Geri tidak mempercayai hal tersebut.

*Penggalan tuturan:*

Geru : “Terima kasih, Pak, mohon maaf atas ketidaknyamanannya.”

Satpam: “Iya, sama-sama. Semoga kasus ini tidak terulang lagi.”

Dinda : “Lo lama banget sih datangnya! Gue udah nunggu daritadi tau! Dan lo harus tau, gue nggak maling, sumpah. Ngapain sih gue maling *lipstick*? Kalau perlu, gue ambil yang lebih mahal. Geru, tunggu dong, lo nggak percaya sama gue, ya?”

Geru : “*Tapi barang buktinya ada di tas lo, itu udah jadi bukti kuat. Emangnya lipstick itu bisa jalan?*”

(*KuG, hlm. 198*)

Pada percakapan di atas, terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan dan bermaksud ingin menyatakan ketidakpercayaan. Hal tersebut terlihat dalam jawaban Geru ketika Dinda menanyakan apakah Geru tidak percaya bahwa Dinda benar-benar tidak mencuri *lipstick* di toko kosmetik tersebut. Jawaban Geru mengimplikasikan bahwa Geru memang tidak percaya bahwa Dinda tidak mencuri *lipstick* di toko kosmetik tersebut. Dalam penggalan tuturan di atas, secara implisit Geru ingin menyampaikan bahwa sulit untuk mempercayai ucapan Dinda, di saat kenyataannya *lipstick* itu benar-benar ada di dalam tas Dinda.

## **PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL KISAH UNTUK GERI KARYA ERISCA FEBRIANI**

Dalam novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, terdapat beberapa data berupa penggalan percakapan antartokoh dalam novel tersebut yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama terkait dengan empat maksim yaitu; maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of implementation*). Berikut hasil analisis data yang dibagi sesuai dengan jenis maksim prinsip kerja sama yang mengikat:

### *1. Pelanggaran Maksim Kuantitas*

Pada penggalan percakapan data 10 di bawah ini terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama berkenaan dengan maksim kuantitas.

#### ***Data 10***

*Konteks:* Dinda bersikeras menolak untuk meninggalkan rumah. Ibunya kemudian memberikan surat perintah penyitaan dari KPK. Dinda merasa masih memiliki harapan dengan uang tabungannya dan Ibunya. Namun, ketika Dinda menanyakan terkait uang-uang tersebut, Ibunya mengatakan kedua rekening mereka telah dibekukan oleh KPK.

*Penggalan tuturan*

Dinda : “Aku. Nggak. Mau. Lagi pula ini rumah kita, Ma!”

Laras : “Baca ini, berita acara penyitaan dari KPK.”

Dinda : “Mama... bagaimana dengan uang kita di *bank*? Di rekening Mama? Di rekeningku?”

Laras : “*Rekening Mama dan kamu sudah dibekukan. KPK akan terus meningkatkan penyidikan, semua harta Papa akan disita, untuk membayar kerugian negara.*”

Dinda : “Tas-tas aku, itu masih bisa dijual kan, Ma?”

Laras : “Semua sudah didata dan akan disita karena terbukti menggunakan uang hasil penggelapan.”

(*KuG, hlm. 45*)

Tuturan “*rekening Mama dan kamu sudah dibekukan...*” mengandung pelanggaran prinsip kerja sama berkenaan dengan maksim kuantitas. Hal tersebut terlihat ketika Laras menjawab pertanyaan Dinda terkait uang yang ada di rekening laras maupun rekening Dinda, Laras sebagai partisipan percakapan memberikan jawaban lebih dari apa yang diinginkan Dinda sebagai lawan tuturnya. Dalam percakapan di atas, ketika mengetahui seluruh aset Setyo—ayah Dinda—disita oleh KPK, Dinda menanyakan kepada Laras bagaimana dengan uang tersisa yang ada di dalam rekening Laras maupun Dinda. Namun, pertanyaan Dinda dijawab oleh Laras dengan informasi berlebihan. Hal ini menjadi berbeda, jika Laras cukup menjawab bahwa rekeningnya dan rekening Dinda sudah dibekukan oleh KPK tanpa memberikan informasi tambahan mengenai KPK yang terus meningkatkan penyidikan dan melakukan penyitaan aset untuk membayar kerugian negara.

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada penggalan percakapan antara Budi dengan Geri dalam data 11 di bawah ini ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama berkenaan dengan maksim kualitas.

### *Data 11*

*Konteks:* Saat tiba di Kelab Sonata, Geri kebingungan melihat Dinda yang berada di sana bersama Budi dan Aditya. Saat menanyakan mengapa Dinda bisa bersama dengan mereka berdua, Budi menjawab bahwa Dinda menunggu Nathan—adik kelas mereka.

#### *Penggalan tuturan:*

Geri : “Kok ada Dinda?”

Budi : “Biasa, nungguin Nathan. Tenang, bukan lo kok. Aman.”

Dinda : “Gue semengerikan itu ya di mata kalian sampai harus dihindari? Iya udah, gue pindah.”

Geri : “Dia datang sendiri?”

Budi : “*Kayaknya sih begitu.*”  
(*KuG, hlm. 361*)

Tuturan “*kayaknya sih begitu*” milik Budi mengandung pelanggaran prinsip kerja sama berkenaan dengan maksim kualitas. Hal tersebut terlihat ketika Budi menjawab pertanyaan Geri terkait dengan siapa Dinda datang ke Kelab Sonata. Dalam menjawab pertanyaan Geri, Budi sebagai partisipan percakapan tidak mampu memberikan jawaban yang sebenarnya atau sesuai dengan data. Dalam percakapan di atas, Geri bermaksud menanyakan kepada Budi dengan siapa Dinda datang ke Kelab tersebut. Hal ini dikarenakan, saat tiba di Kelab Sonata, Geri sudah melihat Dinda duduk bersama dengan Budi dan Aditya. Namun, pertanyaan Geri dijawab oleh Budi dengan informasi yang tidak memiliki kejelasan data. Hal ini menjadi berbeda, jika Budi secara jelas dapat memberitahu Geri dengan siapa Dinda datang ke Kelab tersebut.

### 3. *Pelanggaran Maksim Relevansi*

Berikut ini merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara Laras dengan Dinda dan mengandung pelanggaran prinsip kerja sama berkenaan dengan maksim relevansi.

#### ***Data 12***

*Konteks:* Laras sedang bekerja di luar negeri sebagai TKW dan menghubungi Dinda. Dalam percakapan itu Dinda menanyakan keberadaan Laras saat ini dan kapan Laras akan pulang

*Penggalan tuturan:*

Dinda : “Mama? Mama di mana?”

Laras : “Kamu baik-baik saja?”

Dinda : “Mama... kapan pulang?”

Laras : “*Mama udah dapat kerja di Hong Kong. Alhamdulillah dapat tempat kerja yang baik. Minggu depan Mama kirimkan ya gaji Mama ke rekening kamu, kamu baik-baik di sana, rajin nengok Papa, kan? Anak Mama, jangan nangis gitu ah, udah... usap air matanya.*”

(*KuG, hlm. 280*)

Tuturan Laras ketika mengatakan “*Mama udah dapat kerja di Hong Kong. Alhamdulillah dapat tempat kerja yang baik....*” mengandung pelanggaran prinsip kerja sama berkenaan dengan maksim relevansi. Hal tersebut terlihat ketika Laras menjawab pertanyaan Dinda terkait kapan Laras pulang ke rumah. Laras sebagai partisipan percakapan memberikan jawaban tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan oleh Dinda sebagai lawan tuturnya. Dalam percakapan di atas, Dinda bermaksud menanyakan kapan Laras kembali. Namun, pertanyaan Dinda dijawab oleh Laras dengan informasi tidak relevan. Hal

ini menjadi berbeda, jika Laras memberikan jawaban dengan lugas kapan tepatnya dirinya akan kembali menemui Dinda. Sebab, dalam percakapan tersebut Dinda hanya menanyakan keberadaan Laras saat ini dan kapan Laras akan menemui Dinda kembali.

#### 4. *Pelanggaran Maksim Pelaksanaan*

Pada penggalan percakapan antara Geri dengan Dinda berikut ini ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama berkenaan dengan maksim pelaksanaan.

##### **Data 13**

*Konteks:* Dinda dan Geri duduk bersama di ruang tamu Dinda. Dalam percakapan mereka, Geri bertanya, mengapa saat ini teman-teman Dinda sudah tidak lagi bersama dengan Dinda di sekolah.

*Penggalan tuturan:*

Geru : “Teman-teman lo itu, kenapa lo udah jarang sama mereka? Biasanya nempel melulu.”

Dinda : “*Waktu kita di atas, orang-orang mendadak berubah jadi malaikat tanpa sayap. Mereka baik karena ada maunya, nanti pas udah di bawah, mereka hilang entah ke mana. Orang kayak gini nih yang kayak sampah. Lucunya, mereka berdua sekarang ada di kubu Jia, padahal gue sama Jia dari dulu musuh bebuyutan.*”

(*KuG, hlm. 160-161*)

Tuturan “*waktu kita di atas, orang-orang mendadak berubah jadi malaikat tanpa sayap. mereka baik karena ada maunya, nanti pas udah di bawah, mereka hilang entah ke mana...*” milik Dinda mengandung pelanggaran prinsip kerja sama berkenaan dengan maksim pelaksanaan. Hal tersebut terlihat ketika Dinda menjawab pertanyaan Geri. Dinda sebagai partisipan percakapan memberikan jawaban tidak langsung, kabur dan berlebihan. Dalam percakapan di atas, Geri bermaksud menanyakan mengapa Dinda sudah jarang terlihat bersama dengan kedua temannya. Namun, pertanyaan Geri dijawab oleh Dinda dengan jawaban yang tidak sesuai. Hal ini menjadi berbeda, jika Dinda cukup menjawab bahwa dirinya sudah ditinggalkan oleh kedua temannya, tanpa memberikan jawaban tambahan mengenai opininya perihal alasan kedua temannya meninggalkan Dinda.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terkait implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, ditemukan beberapa penggalan tuturan yang mengandung implikatur. Pada tiap penggalan tuturan yang mengandung implikatur

percakapan memiliki maksud tuturan masing-masing yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tuturnya. Beberapa temuan data yang mengandung implikatur percakapan terbukti memiliki maksud tuturan seperti tuturan menyatakan informasi, tuturan menegaskan, tuturan menanggapi pujian, tuturan menyatakan persetujuan, tuturan menyatakan perbedaan pendapat, tuturan menyatakan ketidaknyamanan, tuturan mengakui perbuatan, tuturan menolak, dan tuturan menyatakan ketidakpercayaan. Dalam penelitian ini ditemukan juga adanya penggalan tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Beberapa temuan data terbukti mengandung pelanggaran prinsip kerja sama terkait dengan empat maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of implementation*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika. 2018. "Implikatur Konvensional Dan Nonkonvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah". *Jurnal PENA: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 32(1): 44.
- Bahauddin, Ahmad. 2014. "Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fauziyah, Erlik dan Syamsul Ghufron. 2020. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Dialog Antartokoh dalam Novel *Koala Kumal* Karya Raditya Dika". *Jurnal EDU-KATA: Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 6(1). 47–54.
- Febriani, Erisca. 2019. *Kisah untuk Geri*. Jakarta: KataDepan.
- Hilaliyah, Hilda dan Awaludin. 2016. "Implikatur Percakapan pada Novel *Taheran dalam Toples* Karya Aminatul Faizah". *Jurnal Deiksis*. 8(1). 71–85.
- Ningtias, dkk. 2014. "Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel *5 cm* Karya Donny Dhiringantoro". *Jurnal BASASTRA: Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2(3). 1–17.
- Nugraheni, Yunita. 2010. "Analisis Implikatur pada Naskah Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*". *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2010*. 390–97.
- Odot, Oktaviani Kandida, Ni Luh Sukanadi, dan I Nyoman Suparsa. 2022. "Analisis Implikatur dalam Novel *Jodoh akan Bertemu* Karya Lana Azim dan Dwitarsari (Kajian Pragmatik)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 11–20.